

DAMPAK KEBIJAKAN DIGITALISASI PENDIDIKAN TERHADAP KUALITAS PEMBELAJARAN DI SMA NEGERI 2 DUSUN HILIR

Fatrahul Ani¹, Ahmad Suriansyah², Ratna Purwanti³

^{1,2,3} Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

Email: fatrahulani153@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i2.659>

Sections Info

Article history:

Submitted: 23 May 2025

Final Revised: 19 June 2025

Accepted: 24 June 2025

Published: 28 June 2025

Keywords:

Education Digitalization

Learning Quality

Technology

Education Policy



ABSTRAK

This study aims to analyze the impact of the education digitalization policy on the quality of learning at SMA Negeri 2 Dusun Hilir. The background of this study is based on the importance of educational transformation along with the rapid development of technology in the Industrial Revolution 4.0 era. Education digitalization is seen as a strategy to improve the quality of learning, equal access, and efficiency of administration and learning methods. This study uses a qualitative approach with data collection techniques through interviews, and is analyzed through the process of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the education digitalization policy has a positive impact on the learning process, including through easy access to information, the emergence of new, more innovative and flexible learning methods. However, digitalization also has negative impacts such as the digital competency gap between teachers and students, the potential for misuse of technology, data security threats, and decreased direct social interaction. At SMA Negeri 2 Dusun Hilir, the success of implementing this policy is influenced by several supporting factors such as adequate technological infrastructure, teacher training, and school management support. Meanwhile, inhibiting factors include low digital literacy of some teachers and students, limited access to devices and the internet, and lack of supervision of technology use.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak kebijakan digitalisasi pendidikan terhadap mutu pembelajaran di SMA Negeri 2 Dusun Hilir. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya transformasi pendidikan seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi di era Revolusi Industri 4.0. Digitalisasi pendidikan dipandang sebagai strategi untuk meningkatkan mutu pembelajaran, pemerataan akses, serta efisiensi administrasi dan metode pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, dan dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan digitalisasi pendidikan berdampak positif terhadap proses pembelajaran, antara lain melalui kemudahan akses informasi, munculnya metode pembelajaran baru yang lebih inovatif dan fleksibel. Namun demikian, digitalisasi juga berdampak negatif seperti kesenjangan kompetensi digital antara guru dan siswa, potensi penyalahgunaan teknologi, ancaman keamanan data, serta menurunnya interaksi sosial secara langsung. Di SMA Negeri 2 Dusun Hilir, keberhasilan penerapan kebijakan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung seperti infrastruktur teknologi yang memadai, pelatihan guru, dan dukungan manajemen sekolah. Sementara itu, faktor penghambatnya antara lain rendahnya literasi digital sebagian guru dan siswa, terbatasnya akses terhadap gawai dan internet, serta kurangnya pengawasan terhadap pemanfaatan teknologi.

Kata kunci: Digitalisasi Pendidikan, Kualitas Pembelajaran, Teknologi, Kebijakan Pendidikan.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada mulanya hadir sebagai bentuk adaptasi manusia terhadap lingkungan dalam menjalani kehidupan. Untuk memastikan pendidikan dapat berkembang dengan baik, pelaksanaannya harus mengikuti dinamika dan tuntutan zaman. Pendidikan melibatkan berbagai unsur penting, seperti tujuan pendidikan, tenaga pendidik, peserta didik, kurikulum, sarana pendukung, serta lingkungan belajar yang saling menunjang. Semua elemen tersebut perlu berkolaborasi secara harmonis demi tercapainya tujuan pendidikan. Mutu suatu sekolah atau madrasah sangat ditentukan oleh berbagai aspek, salah satunya adalah tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Dengan fasilitas yang lengkap, kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara lebih aktif, inovatif, dan menyenangkan.

Pendidikan senantiasa mengalami berbagai perubahan pola, yang terkadang berlangsung cukup drastis. Perubahan ini umumnya dipicu oleh pesatnya perkembangan teknologi yang berkaitan erat dengan transformasi dalam setiap fase Revolusi Industri. Revolusi Industri 4.0 dikenal dengan laju perubahannya yang cepat, seiring dengan kemajuan teknologi dan pergeseran kebutuhan global, termasuk di sektor pendidikan. Oleh karena itu, sangat penting untuk merancang strategi pengembangan sumber daya manusia guna menghadapi berbagai tantangan yang muncul di era Revolusi Industri 4.0. Perkembangan teknologi, disadari atau tidak, berimbas besar pada perubahan pola pikir dan tata cara pengelolaan pendidikan di berbagai belahan dunia khususnya dalam hal ini, lembaga pendidikan sebagai wadah dalam membentuk generasi penerus bangsa, yang tidak hanya memelihara dan melestarikan tradisi masyarakat semata, akan tetapi harus mempresentasikan pola pendidikan yang mampu menjawab tantangan global. Dimana globalisasi merupakan realitas yang dinamis (Ajizah, 2021).

Menurut Sulis Setiawati dalam Hartini (2025) mengemukakan bahwa penggunaan digitalisasi dalam pembelajaran adalah angin segar bagi para siswa karena mereka akan difasilitasi untuk belajar sesuai dengan jamannya. Selain itu, segala hal akan menjadi lebih mudah karena pola digitalisasi bukan hanya ada dalam kegiatan pembelajaran namun juga terhubung dengan banyak aspek lainnya. Hal tersebut akan memunculkan sinkronisasi dan kordinasi yang saling terhubung. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang menyebutkan bahwa, proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berperan aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian yang sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Hartini, Y., Suriansyah, A., & Sulistiyana, S. 2025).

Era keterbukaan informasi dewasa ini, literasi digitalisasi menjadi suatu hal yang sangat penting. Kemampuan mengoperasikan perangkat teknologi atau digital sudah menjadi suatu keharusan (Isma, C. N., Rahmi, R., & Jamin, H., 2022). Hal yang senada juga diungkapkan (Direktorat Sekolah Dasar, 2021) bahwa kemajuan teknologi informasi dan komunikasi mempunyai dampak positif dan peluang yang besar untuk mengoptimalkan peningkatan mutu pendidikan, dimana perubahan berkembang secara pesat dan siswa diharuskan agar mampu mengimbangi serta memanfaatkan perubahan tersebut sebaik mungkin (Gusty et al., 2020).

Jika pendidik, tenaga kependidikan, dan seluruh pihak yang terlibat di sekolah mampu memanfaatkan berbagai kebutuhan terkait digitalisasi pendidikan, maka banyak keuntungan yang bisa diperoleh. Dengan pemahaman yang baik tentang digitalisasi, proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih inovatif dan interaktif, serta mempermudah

pengumpulan dan analisis data. Selain itu, digitalisasi juga dapat mendukung para pengambil kebijakan dalam membuat keputusan yang lebih tepat demi peningkatan mutu pendidikan. Bagi orang tua, siswa, dan pemangku kepentingan lainnya, pemahaman yang menyeluruh mengenai konsep digitalisasi pendidikan diyakini dapat mendorong kemajuan. Perkembangan teknologi yang pesat mendorong pemerintah untuk menerapkan kebijakan digitalisasi pendidikan guna meningkatkan mutu pembelajaran. Namun, penerapan kebijakan ini tidak selalu berjalan mulus di semua satuan pendidikan, termasuk di SMA Negeri 2 Dusun Hilir. Masih terdapat berbagai tantangan dan dinamika dalam proses implementasinya.

Permasalahan muncul ketika pelaksanaan digitalisasi pendidikan belum sepenuhnya berdampak merata terhadap kualitas pembelajaran. Dari sisi guru dan siswa, ada perbedaan dalam kesiapan, pemahaman, serta pemanfaatan teknologi dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, kebijakan ini membawa dampak yang bersifat ganda, baik positif maupun negatif terhadap proses pembelajaran di sekolah. Pelaksanaan kebijakan digitalisasi ini juga dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, seperti infrastruktur, kompetensi tenaga pendidik, dukungan sekolah, serta kondisi geografis dan sosial. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana kebijakan digitalisasi ini berdampak terhadap kualitas pembelajaran dan apa saja faktor yang mendukung maupun menghambat keberhasilannya di SMA Negeri 2 Dusun Hilir yang berkaitan dengan **kualitas pembelajaran, baik dari sisi guru maupun siswa**, dampak positif dan negatif dari kebijakan digitalisasi pendidikan terhadap proses pembelajaran, faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan digitalisasi pendidikan di SMA Negeri 2 Dusun Hilir.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Lokasi penelitian di SMA Negeri 2 Dusun Hilir yang beralamat di Desa Lehai, Kecamatan Dusun Hilir, Kabupaten Barito Selatan, Provinsi Kalimantan Tengah. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, dan analisis datanya yaitu dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan kajian literatur dan data lapangan di SMA Negeri 2 Dusun Hilir, diketahui bahwa kebijakan digitalisasi pendidikan memberikan pengaruh signifikan terhadap proses pembelajaran, baik dari sisi guru maupun siswa. Digitalisasi pendidikan mempercepat akses informasi, mendukung metode pembelajaran inovatif, serta mendukung fleksibilitas kegiatan akademik dan non-akademik melalui berbagai platform digital. Guru memperoleh manfaat dari tersedianya informasi kebijakan pendidikan yang lebih cepat, serta beragam media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan. Sementara itu, siswa memperoleh kesempatan untuk belajar secara lebih interaktif dan kolaboratif. Meski demikian, tantangan masih ditemukan dalam hal kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi secara maksimal dan rendahnya literasi digital siswa dalam memanfaatkan perangkat untuk keperluan belajar.

Pelaksanaan digitalisasi didukung oleh tersedianya infrastruktur seperti perangkat teknologi, akses internet melalui starlink dan panel surya, serta platform pembelajaran digital. Kompetensi guru dan siswa dalam penggunaan teknologi terus ditingkatkan melalui pelatihan seperti Guru Huma Betang. Namun demikian, beberapa hambatan masih ditemukan seperti rendahnya literasi digital pada sebagian siswa dan guru, keterbatasan

perangkat pribadi bagi siswa, serta potensi penyalahgunaan perangkat untuk aktivitas non-akademik. Oleh karena itu, digitalisasi pendidikan memerlukan sinergi seluruh elemen sekolah, penguatan pelatihan, dukungan orang tua, serta sistem pengawasan dan literasi digital yang berkelanjutan agar implementasinya benar-benar mampu meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

Pembahasan

1. Kebijakan Digitalisasi Pendidikan Memengaruhi Kualitas Pembelajaran, Baik Dari Sisi Guru Maupun Siswa

Digitalisasi pendidikan pada dasarnya merupakan upaya pemerintah untuk pemerataan akses pendidikan dan mengurangi masalah kesenjangan digital dalam dunia pendidikan (Anita, A., & Astuti, S. I., 2022). Digitalisasi dalam dunia pendidikan pada hakikatnya merupakan ikhtiyar pemerintah untuk menyeragamkan akses pendidikan serta mengurangi masalah ketimpangan digital dalam dunia pendidikan. Berdasarkan penelitian dari Miftah & Rozi (2022) mengemukakan bahwa ada dua aspek dari kebijakan digitalisasi dalam pendidikan. Yang pertama adalah digitalisasi komunikasi kebijakan pendidikan dan yang kedua adalah digitalisasi pembelajaran. Pada dimensi pertama, guru mengalami akses yang lebih cepat terhadap kebijakan pendidikan. Guru dapat lebih memahami kebijakan pendidikan nasional dan mengikuti instruksi langsung dari pemerintah pusat melalui saluran informasi yang tersedia. Namun untuk aspek kedua, guru kurang siap dari segi konten walaupun mereka telah familiar dengan media, mereka tidak menggunakan berbagai produk software untuk memaksimalkan pembelajaran.

Digitalisasi adalah proses penerapan sistem digital atau transformasi dari metode konvensional ke sistem berbasis digital (Kurniawan et al., 2022). Istilah ini juga dapat diartikan sebagai proses integrasi atau penggunaan teknologi digital dalam berbagai aktivitas. Contoh sederhana dari digitalisasi adalah pengarsipan dan pengiriman dokumen dalam format digital yang dikenal dengan istilah *paperless*. Namun, digitalisasi tidak hanya terbatas pada pemanfaatan teknologi informasi, melainkan juga mencakup perubahan yang lebih luas, termasuk penciptaan sumber daya dan potensi pendapatan baru.

Manfaat yang bisa didapatkan apabila pendidik dan tenaga kependidikan serta seluruh stakeholder di sekolah mampu menggunakan beragam kebutuhan yang terhubung dengan digitalisasi dalam dunia pendidikan di sekolah. Melalui pemahaman mengenai digitalisasi pendidikan diharapkan dapat menjadi sebuah proses yang memungkinkan penggunaan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif serta memungkinkan pengumpulan dan analisis data yang lebih mudah (Hartini, Y., Suriansyah, A., & Sulistiyan, S., 2025).

Perkembangan dunia digital terjadi begitu dinamis, cepat atau lambat bukan hanya mempengaruhi namun mengubah gaya hidup masyarakat yang tidak dapat dihindari. Hasil penelitian Isma, C. N., Rahmi, R., & Jamin, H. (2022), diketahui bahwa digitalisasi pendidikan sekolah penting dilaksanakan untuk 1) Kebutuhan Ilmu yang Meningkat 2) Meningkatkan Kualitas pembelajaran Siswa; 3) membekali siswa dengan empat kemampuan: kreatif, komunikatif, berpikir kritis, dan kolaboratif; 4) Menunjang program pemerintah “merdeka belajar”, yang dilaksanakan tidak terbatas pada ruang dan waktu. Digitalisasi pendidikan sekolah dapat dimanfaatkan sebagai alat dalam menunjang proses pembelajaran secara virtual tanpa mengurangi esensi dalam penyampaian materi pembelajaran melalui platform online yang dapat digunakan secara fleksibel.

Hasil penelitian Anita, A., & Astuti, S. I. (2022) menunjukkan bahwa terdapat dua aspek kebijakan digitalisasi pendidikan yang dirasakan secara langsung oleh guru-guru. *Pertama,*

digitalisasi komunikasi kebijakan pendidikan dan kedua, digitalisasi pembelajaran. Pada aspek pertama, para guru mengalami akselerasi akses pada kebijakan-kebijakan pendidikan. Para guru dapat lebih memahami kebijakan pendidikan nasional dan bisa mengikuti arahan langsung dari Pemerintah Pusat melalui kanal informasi yang tersedia. Namun pada aspek *kedua*, para guru belum menunjukkan kesiapan digital yang memadai. Mereka belum memanfaatkan berbagai perangkat lunak yang diberikan untuk memaksimalkan pembelajaran, seperti Rumah Belajar dan Canva, meskipun mereka telah mengetahui tentang fasilitas-fasilitas tersebut.

Hasil penelitian Amarulloh, A., Surahman, E., & Meylani, V. (2019), peserta didik memiliki tingkat kecanduan akan teknologi yang tinggi dibuktikan dengan pengguna *smartphone* yang tinggi serta durasi penggunaannya yang tinggi membuat peserta didik sangat akrab dengan dunia digital. Tetapi jika dihubungkan dengan dunia pendidikan, mereka masih belum memahami dengan betul peranan teknologi digital bagi mereka dalam ranah pendidikan. Bahkan peserta didik cenderung lebih skeptis dan kurang menerima digitalisasi dalam pembelajaran. Untuk meningkatkan pemahaman peserta didik akan pembelajaran digital, guru harus mampu memilah aplikasi pembelajaran yang digunakan serta mengawasi penggunaannya dalam pembelajaran untuk mencegah hal yang tidak diinginkan terjadi selama pembelajaran.

Jadi berdasarkan beberapa pendapat dan hasil penelitian yang telah dikemukakan maka, peneliti berpendapat bahwa kebijakan digitalisasi pendidikan merupakan langkah strategis pemerintah dalam memperluas akses dan mengurangi ketimpangan dalam dunia pendidikan. Kebijakan ini berdampak nyata terhadap kualitas pembelajaran, baik dari sisi guru maupun siswa. Dari sisi guru, digitalisasi mempercepat akses terhadap informasi kebijakan dan arahan pemerintah, memungkinkan mereka untuk lebih memahami serta mengikuti perkembangan kebijakan pendidikan nasional secara langsung. Namun, dalam praktiknya, banyak guru yang belum sepenuhnya siap memanfaatkan perangkat digital dan aplikasi pembelajaran secara optimal, meskipun mereka sudah mengenal platform yang disediakan seperti *Rumah Belajar* dan *Canva*. Di sisi lain, siswa menunjukkan tingkat keterbiasaan yang tinggi terhadap teknologi dalam kehidupan sehari-hari, namun belum mampu menghubungkan penggunaan teknologi tersebut dengan pembelajaran secara efektif. Bahkan, sebagian siswa cenderung skeptis terhadap proses digitalisasi dalam pembelajaran karena kurangnya pemahaman mengenai manfaatnya dalam konteks pendidikan.

Secara umum, kebijakan digitalisasi pendidikan memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui metode yang lebih interaktif, fleksibel, dan berbasis data. Namun, agar dampaknya optimal, diperlukan peningkatan literasi digital, pelatihan intensif untuk guru, pengawasan penggunaan teknologi oleh siswa, serta dukungan dari seluruh stakeholder sekolah. Dengan kesiapan yang merata antara guru dan siswa, digitalisasi pendidikan akan mampu memperkuat pencapaian tujuan pendidikan di era modern ini.

2. Dampak Positif Dan Negatif Dari Kebijakan Digitalisasi Pendidikan Terhadap Proses Pembelajaran Di Sekolah

Digitalisasi pendidikan memberikan dampak positif dan dampak negatif baik bagi pelaku pendidikan yaitu pendidik, peserta didik, dan tenaga kependidikan maupun baik proses di dalam pendidikan itu sendiri.

a. Dampak Positif dari Kebijakan Digitalisasi Pendidikan Terhadap Proses Pembelajaran Di Sekolah

Digitalisasi pendidikan memberikan berbagai dampak positif dalam dunia pendidikan baik dari segi administrasi maupun dari segi pembelajaran. Berikut ini dampak positif dari digitalisasi pendidikan yang telah dirangkum dari beberapa sumber (Khomariyah & Afia, 2020; Kurniawan et al., 2022; Setiawan, 2017; Wahyono et al., 2020; Wulandari et al., 2021).

- 1) Digitalisasi pendidikan membuka peluang munculnya metode pembelajaran baru karena teknologi mampu memfasilitasi pendidikan dan segala aktivitasnya menjadi lebih efektif, efisien, dan bermakna. Perkembangan teknologi dapat dimanfaatkan pendidik untuk eksplorasi metode-metode pembelajaran baik dengan mengkombinasikan beberapa metode pembelajaran atau menemukan metode pembelajaran baru sesuai dengan perkembangan teknologi dan kondisi zaman serta kondisi peserta didik.
- 2) Pengembangan pendidikan menjadi lebih dinamis dan fleksibel dengan adanya digitalisasi pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya produksi teknologi digital di bidang pendidikan dan bertambahnya penggunaan produk teknologi digital sebagai sarana sistem pelaksanaan pendidikan. Contoh sistem pelaksanaan pendidikan yang sering digunakan adalah e-learning, sistem informasi terpadu, atau sistem informasi pelayanan akademik.
- 3) Pergerakan pengembangan pendidikan menjadi lebih fleksibel dan dinamis dengan adanya digitalisasi pendidikan. Pengembangan digitalisasi pendidikan dilakukan untuk mewujudkan sistem pendidikan yang sistematis dan terstruktur sehingga mampu menghubungkan komponen-komponen pendidikan yang ada. Hal ini tentunya harus diimbangi dengan kesiapan seluruh komponen pendidikan baik sumber daya manusianya maupun sarana prasarananya untuk mendukung keterlaksanaan dan pemanfaatan digitalisasi pendidikan.
- 4) Kemudahan akses berbagai informasi melalui mesin pencarian digital seperti Google Search, ChatGPT, atau Chatsonic. Mesin pencarian digital dimanfaatkan dunia pendidikan khususnya pada proses belajar yaitu sebagai sumber informasi dari berbagai jenis sumber seperti artikel jurnal, buku, atau juga artikel media massa online.
- 5) Kegiatan akademik dan non akademik tidak terbatas di dalam ruangan tetapi juga dilakukan melalui kelas-kelas maya (virtual). Digitalisasi pendidikan memberikan peluang yang lebih luas baik bagi pendidik, peserta didik, maupun tenaga kependidikan untuk menambah dan meningkatkan pengetahuan melalui workshop ataupun diklat online. Pendidik, peserta didik, maupun tenaga kependidikan dapat mengikuti berbagai jenis workshop ataupun diklat dari daerah masing-masing tanpa dibatasi ruang dan waktu.
- 6) Digitalisasi membantu mengurangi penggunaan kertas dengan memanfaatkan digitalisasi data dan dokumen yang biasa disebut paperless. Kegiatan dalam pendidikan membutuhkan banyak kertas untuk mencetak dokumen penting atau buku-buku. Digitalisasi memudahkan proses dokumentasi dan proses berbagi dokumen karena tidak lagi harus dicetak tetapi dapat disimpan dan dibagi dalam bentuk file elektronik. Buku-buku sebagai sumber belajar juga sudah banyak yang dibagikan dalam bentuk e-book sehingga tidak perlu menyimpan buku yang tebal dan dapat dibaca dimanapun dan kapanpun melalui handphone atau laptop.
- 7) Pengiriman pesan seperti undangan atau pemberitahuan dapat dilakukan secara cepat dan murah karena saat ini dapat dilakukan secara digital dengan mengirimkan pesan elektronik baik dalam bentuk pesan melalui media sosial ataupun pesan dalam bentuk file elektronik.

- 8) Pelayanan akademik dan non akademik dapat dilakukan darimanapun dan kapanpun tanpa harus tatap muka atau harus datang ke sekolah/kampus. E-learning yang merupakan salah satu bentuk digitalisasi pendidikan telah memberikan kemudahan baik bagi peserta didik, pendidik, maupun tenaga kependidikan dalam hal pengelolaan aktivitas pendidikan dan pelayanan akademik dan non akademik seperti input dan cetak kartu rancangan studi (KRS), persetujuan KRS, atau pun cetak kartu hasil studi (KHS). Mahasiswa tidak lagi perlu mencetak KRS dan KHS tetapi bisa disimpan dalam bentuk file dan dosen tidak harus tanda tangan secara langsung untuk persetujuan KRS, tetapi dapat dilakukan secara digital.

Dampak digitalisasi pembelajaran tidak hanya berdampak positif pada aspek akademis, tetapi juga memperbaiki interaksi sosial antar peserta didik. Melalui digitalisasi pembelajaran, peserta didik dapat membangun hubungan yang lebih baik, belajar bekerja secara kolaboratif, dan mengasah keterampilan komunikasi yang penting untuk kehidupan sosial mereka (Elma, Y. S., Suriansyah, A., Harsono, A. M. B., & Agusta, A. R., 2025).

Media pembelajaran berbasis teknologi informasi berpengaruh positif dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ terhadap motivasi belajar sosiologi, artinya variabel saling terdapat pengaruh yang bernilai positif media pembelajaran berbasis teknologi informasi terhadap motivasi belajar Iranti, N. T. P. (2024).

Jadi, kebijakan digitalisasi pendidikan memberikan dampak positif yang sangat signifikan terhadap proses pembelajaran di sekolah, baik dari segi akademik maupun non-akademik. Digitalisasi membuka peluang munculnya metode pembelajaran baru yang lebih efektif, efisien, dan relevan dengan perkembangan zaman. Pendidikan menjadi lebih fleksibel dan dinamis berkat pemanfaatan berbagai platform digital seperti e-learning dan sistem informasi terpadu, yang mendukung kelancaran administrasi dan pelaksanaan pembelajaran.

b. Dampak Negatif dari Kebijakan Digitalisasi Pendidikan Terhadap Proses Pembelajaran Di Sekolah

Seperti yang kita pahami bersama, kemajuan teknologi tidak hanya membawa manfaat, tetapi juga dapat menimbulkan dampak negatif bagi para penggunanya. Begitu pula dengan digitalisasi dalam bidang pendidikan yang memanfaatkan teknologi; selain memberikan keuntungan, hal ini juga dapat menimbulkan efek negatif, baik terhadap proses pendidikan itu sendiri maupun terhadap individu-individu yang terlibat dalam sistem pendidikan. Berikut ini dampak negatif dari digitalisasi pendidikan (Asmani, 2011; Kurniawan et al., 2022; Maghfiroh, 2020; Setiawan, 2017; Susanti & Aflaha, 2022).

- 1) Penyalahgunaan kemudahan akses berbagai informasi melalui mesin pencarian digital. Tujuan dari mesin pencarian digital dalam pendidikan adalah akses ke berbagai sumber informasi yang dapat digunakan sebagai sumber belajar mengajar. Akan tetapi tidak sedikit yang memanfaatkannya untuk hal-hal yang tidak baik dan di luar proses belajar mengajar seperti akses ke games, judi online, atau bahkan akses ke pornografi.
- 2) Ancaman penyalahgunaan pengetahuan untuk melakukan tindak pidana seperti menerobos sistem pendidikan (elearning) dan melakukan sabotase terhadap sistem serta pencurian data dari sistem.
- 3) Peserta didik memperoleh informasi yang tidak terbatas melalui internet yang disebut juga information overload. Information overload dapat mengakibatkan peserta didik menghabiskan banyak waktu dalam pengumpulan dan pengorganisasian informasi. Information overload melalui internet tentunya dapat memunculkan pula informasi yang tidak baik seperti iklan terkait pornografi, judi online, atau pun game online sehingga

akan mengakibatkan kecanduan apabila peserta didik tidak mampu memilih informasi secara baik dan bijak.

- 4) Munculnya tindak kriminal di dalam dunia pendidikan (Cyber Crime). Digitalisasi pendidikan tentunya akan menggeser pengolahan data yang awalnya manual dan serba kertas menjadi serba digital dan paperless. Data digital perlu perlindungan yang baik untuk menghindari terjadinya pencurian data pelaku pendidikan (peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan) yang sifatnya rahasia seperti data diri, soal ujian, hasil ujian, dan data penting lainnya terkait tatanan pendidikan yang rahasia. Perlindungan yang minim dan tingkat keamanan data yang buruk dapat mengakibatkan terjadinya pencurian atau penyebarluasan data yang sifatnya rahasia atau privat.
- 5) Digitalisasi pendidikan dapat memunculkan sikap apatis dan menurunnya moralitas pada masing-masing individu baik itu peserta didik, pendidik, atau juga tenaga kependidikan. Misalnya saja pada pembelajaran yang dilaksanakan secara virtual atau melalui e-learning mengakibatkan peserta didik tidak dapat bertatap muka secara langsung dengan pendidik atau tidak saling bertemu sehingga peserta didik tidak dapat aktif secara langsung dalam pembelajaran dan dapat mengakibatkan menurunnya kemampuan bersosialisasi dan berkomunikasi.
- 6) Pelaksanaan sistem penilaian pada digitalisasi pendidikan belum dilakukan secara maksimal karena adanya beberapa kendala yang sama seperti halnya pembelajaran daring. Kendala yang dialami pada pelaksanaan penilaian atau evaluasi pembelajaran diantaranya jaringan internet yang belum begitu bagus dan tidak merata khususnya di wilayah Indonesia, ketersediaan smart phone peserta didik dengan spesifikasi yang memadai belum merata, dan kesiapan peserta didik, pendidik, dan orang tua yang masih kurang jika dihadapkan pada evaluasi pembelajaran secara digital seperti pengoperasian smart phone dan aplikasi pendukung.

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pelaksanaan Digitalisasi Pendidikan Di SMA Negeri 2 Dusun Hilir

Berdasarkan wawancara dengan Kepala SMA Negeri 2 Dusun Hilir, Mohamad Syaidi, S.Pd., dan semua tenaga pendidik diketahui bahwa ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan digitalisasi pendidikan di SMA Negeri 2 Dusun Hilir.

a. Faktor Pendukung Pelaksanaan Digitalisasi Pendidikan di SMA Negeri 2 Dusun Hilir

- 1) Ketersediaan infrastruktur teknologi yang merupakan bantuan dari Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Tengah.
 - a) Perangkat teknologi
Tersedianya perangkat seperti komputer, server, laptop, chrom book, Televisi interaktif.
Akses Internet
 - b) Tersedianya panel surya dan star-link.
- 2) Adanya kompetensi digital guru dan siswa
 - a) Guru yang memiliki kemampuan menggunakan aplikasi pembelajaran, manajemen kelas digital, dan alat presentasi akan lebih mudah mengintegrasikan teknologi ke dalam proses belajar.
 - b) Siswa menjadi terbiasa menggunakan teknologi serta dapat beradaptasi dengan sistem pembelajaran digital.
- 3) Dukungan dari kepala sekolah dan manajemen sekolah
 - a) Adanya komitmen kepala sekolah dalam mendorong pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran secara optimal

- b) Adanya alokasi anggaran atau pendanaan yang mendukung pembelian perangkat, pemeliharaan, serta perbaikan perangkat.
 - 4) Pelatihan dan pengembangan profesional guru yang dilaksanakan secara mandiri dan khususnya flatfrom Pelatihan Guru Huma Betang dari Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Tengah.
 - 5) Ketersediaan konten dan platform pembelajaran digital
 - a) Adanya platform LMS seperti Google Clasroom atau platform lokal dari Kemendikbudristek seperti Ruang GTK.
 - b) Adanya materi serta konten pembelajaran digital interaktif yang berupa vidio, e-book, dan sumber belajar lain yang berkualitas serta relevan dengan kurikulum
 - 6) Adanya partisipasi orang tua mendukung anak dalam menggunakan perangkat serta mengakses pembelajaran daring, dan penggunaan teknologi secara sehat.
 - 7) Adanya kolaborasi antar guru, siswa, dan tenaga kependidikan dalam mendukung penerapan teknologi pembelajaran.
- b. Faktor Penghambat Pelaksanaan Digitalisasi Pendidikan di SMA Negeri 2 Dusun Hilir**
- 1) Masih terdapat kompetensi guru dan siswa yang masih rendah
 - a) Terdapat beberapa guru yang belum menguasai penggunaan platfrom pembelajaran digital dan merasa nyaman dengan metode tradisional
 - b) Tidak semua siswa memiliki kemampuan literasi digital dengan baik, terutama membedakan sumber informasi yang valid.
 - 2) Sosial-ekonomi siswa
 - a) Tidak semua siswa punya akses perangkat pribadi, karena beberapa siswa tidak memiliki smartphone, atau kouta internet untuk mengakses pembelajaran daring secara optimal.
- Adanya penyalahgunaan perangkat untuk hal yang tidak berkaitan dengan pembelajaran seperti bermain game dan media sosial pada saat pembelajaran berlangsung.

KESIMPULAN

Kebijakan digitalisasi pendidikan merupakan langkah strategis pemerintah untuk mewujudkan pemerataan akses dan peningkatan kualitas pendidikan berbasis teknologi. Digitalisasi membawa dampak positif dalam bentuk kemudahan akses informasi, inovasi pembelajaran, efisiensi administrasi, serta mendukung pelaksanaan program Merdeka Belajar. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi tantangan seperti kesenjangan kompetensi digital, keterbatasan akses perangkat dan internet, serta risiko penyalahgunaan teknologi. Studi kasus di SMA Negeri 2 Dusun Hilir menunjukkan bahwa meskipun terdapat dukungan dari pemerintah dan upaya peningkatan kapasitas guru, implementasi digitalisasi masih terkendala oleh faktor individu, sosial-ekonomi siswa, serta lemahnya pengawasan. Oleh karena itu, keberhasilan digitalisasi pendidikan memerlukan strategi pendampingan, pelatihan berkelanjutan, dan pemerataan infrastruktur secara menyeluruh.

REFERENSI

- Amarulloh, A., Surahman, E., & Meylani, V. (2019). Refleksi peserta didik terhadap pembelajaran berbasis digital. *Jurnal Metaedukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 13-23.
- Anita, A., & Astuti, S. I. (2022). Digitalisasi dan ketimpangan pendidikan: studi kasus terhadap guru sekolah dasar di Kecamatan Baraka. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(1), 1-12.
- Azizah, A. A. M. (2021). Analisis pembelajaran IPS di SD/MI dalam kurikulum 2013. *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 5(1), 1.

- Basyrul, Muhamad, (2024). *Digitalisasai Pendidikan Upaya Mengembangkan Inovasi Pembelajaran di Tengah Penomema Artificial Intelligence*. Surabaya: CV. Global Aksara Pers Anggota IKAPI, Jawa Timur
- Elma, Y. S., Suriansyah, A., Harsono, A. M. B., & Agusta, A. R. (2025). DIGITALISASI PEMBELAJARAN SEBAGAI SARANA PEMBENTUKARAN INTERAKSI SOSIAL POSITIF PESERTA DIDIK DI SDN ANTASAN BESAR 1. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 5(1).
- Gusty, S., Nurmiati, N., Muliana, M., Sulaiman, O. K., Ginantra, N. L. W. S. R., Manuhutu, M. A., ... & Warella, S. Y. (2020). *Belajar mandiri: Pembelajaran daring di tengah pandemi Covid-19*. Yayasan Kita Menulis.
- Hartini, Y., Suriansyah, A., & Sulistiyana, S. (2025). ADAFTASI STAKEHOLDERS SEKOLAH DALAM URGENSI IMPLEMENTASI DIGITALISASI PENDIDIKAN SEBAGAI USAHA PENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(9), 6911-6918.
- Isma, C. N., Rahmi, R., & Jamin, H. (2022). Urgensi digitalisasi pendidikan sekolah. *AT-TA'DIB: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 129-141.
- Iranti, N. T. P. (2024). *Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Terhadap Motivasi Belajar Sosiologi Peserta Didik Sma Pkp Jakarta Timur* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Khomariyah, K. N., & Afia, U. N. (2020). Digitalisasi Dalam Proses Pembelajaran Sebagai Dampak Era Keberlimpahan. *ISOLEC Proceedings*, 4(1), 72-76.
- Kurniawan, A., Noervadila, I., Mayasari, N., Jannah, F., Makruf, S. A., Noor, A., ... & Novita, Y. (2022). *Digitalisasi Sebagai Pengembangan Model Pembelajaran*. Get Press.
- Maghfiroh, W. U. (2020). Dampak teknologi informasi (IT) terhadap dunia pendidikan. *Prosiding Nasional*, 3, 255-268.
- Miftah, Z., & Rozi, F. (2022). Digitalisasi dan disparitas pendidikan di sekolah dasar. *IBTIDA'*, 3(02), 149-163.
- Setiawan, W. (2017). Era Digital dan Tantangannya. Seminar Nasional Pendidikan, 1-9. <https://core.ac.uk/download/pdf/87779963.pdf>
- Susanti, A. I. (2024). Dampak Positif dan Negatif Digitalisasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara
- Susanti, A. I., & Aflaha, D. S. I. (2022). Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 7(2), 283-290.
- Indrayana, B., & Sadikin, A. (2020). Tantangan dan Solusi Pembelajaran Daring Olah Raga di Masa Pandemi Covid-19:(Sports Online Learning Challenges and Solutions during the Covid-19 Pandemic). *Indonesian Journal of Sport Science and Coaching*, 2(3), 139-142.
- Wulandari, R., Santoso, S., & Ardianti, S. D. (2021). Tantangan Digitalisasi Pendidikan bagi Orang Tua dan Anak di Tengah Pandemi Covid-19 di Desa Bendanpete. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3839-3851.

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

